
PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Nurtaniawati

Sekolah Pascasarjana UPI

E-mail : Any_1254@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan bagian strategis dalam aspek perkembangan anak usia dini, aspek kognitif pada anak usia dini mencakup belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolis. Bertitik tolak dari teori kognitif yang dikembangkan oleh piaget dan vygotsky yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan dengan pengalaman langsung dengan lingkungan sosial sebagai scaffolding dalam hal ini diartikan dengan bantuan dari orang dewasa kepada anak untuk mencapai kemampuan perkembangannya, khususnya perkembangan kognitif. Bantuan orang dewasa dalam lingkungan sekolah adalah guru selain guru hal lain yang membantu proses perkembangan anak adalah media, dimana media merupakan simbol pengantar bagi anak dalam memperoleh pengetahuan mengingat anak usia dini berada pada masa preoperasional. Tulisan ini membahas tentang bagaimana peran guru dan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini, pentingnya peran guru dan media dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah guru mengetahui perannya dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak serta dapat memanfaatkan media yang ada untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak sehingga guru mempunyai wawasan dan pengetahuan berkenaan dengan perkembangan kognitif dan bagaimana menstimulasinya dengan tepat.

Kata kunci: peran guru, media pembelajaran, stimulasi kognitif anak

Abstract

Cognitive development is a strategic part in aspects of early childhood development, cognitive aspects in early childhood covers learning and problem solving, logical thinking and thinking symbolically. Based on the cognitive theory developed by Piaget and Vygotsky which states that children construct knowledge with direct experience with the social environment as scaffolding in this case be interpreted with the help of adults to children to achieve their development capabilities, particularly cognitive development. Help adults in the school environment are teachers than teachers of other things that help the process of child development is the media, where the media is a symbol of instruction for children in remembering obtain knowledge of early childhood are at Preoperational period. This paper discusses how the role of teachers and instructional media in stimulating cognitive development in early childhood, the importance of the role of teachers and the media in stimulating cognitive development in early childhood. The purpose of this article is the teacher know its role in stimulating children's cognitive development and can utilize existing media to stimulate cognitive development of children so that teachers have insight and knowledge with regard to cognitive development and how to stimulate them appropriately.

Keywords: the role of teachers, instructional media, cognitive stimulation of children

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa, “ Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini pada umumnya memberikan pendidikan yang dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya masih dalam PERMENDIBUD RI No 146 Tahun 2014 pasal 5 dinyatakan struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-mototik, kognitif, bahasa sosial –emosional dan seni. Salah satu program pengembangan yang dikembangkan di PAUD adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sebagai salah satu kemampuan dasar dalam kurikulum PAUD memegang peranan strategis. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain (Permendikbud, 2014).

Pendekatan perkembangan kognitif menekankan bagaimana anak secara aktif membangun cara berpikir mereka dari satu titik perkembangan ke perkembangan selanjutnya. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat tahapan; sensorimotor, preoperasional, operasional konkret dan operasional formal. (Santrock,2007 hlm 245). Anak usia dini berada pada rentang usia 2-7 tahun dimana pada usia ini dalam tahapan kognitif piaget berada pada tahapan preoperasional dimana anak membangun pengetahuan dengan merasakan, melakukan dan terlibat langsung

“... children at this stage can observe and describe variables (properties of an object or aspect of a phenomenon)... “ (Kellough,1996 hlm 12)

Pada umumnya kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan semua aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Proses dalam kognisi adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi umumnya diartikan sebagai kecerdasan atau intelegensi. Charlesworth&Lind (2010) mengatakan bahwa proses pemahaman merupakan hal utama yang harus dimiliki anak dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Early childhood is a period when children actively engage in acquiring fundamental concepts and learning fundamental process skills. Concepts are the building blocks of knowledge;they allow people to organize and categorize information. Concepts can be applied to the solution of new problems that are met in everyday experience. As we watch children in

their everyday activities, we can observe concepts being constructed and used. (hlm 2)

Dalam pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 lingkup perkembangan kognitif; (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Berlainan dengan tujuan di atas, saat ini tuntutan pembelajaran kognitif bagi anak terutama pada jenjang taman kanak-kanak justru lebih menekankan kepada penguasaan konsep dan keterampilan membaca dan berhitung dengan cara

memberikan kegiatan yang bersifat *drill* dan *paper pencil test*. Kegiatan pengembangan aspek kognitif yang marak dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini saat ini lebih dikenal dalam kegiatan calistung (membaca, menulis dan berhitung) yang mendapatkan kritikan dari para pemerhati pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Salah satu kritikan terhadap kegiatan calistung ini diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Ace Suryadi, yang menyatakan bahwa pelaksanaan calistung di PAUD merupakan suatu kesalahan yang besar karena justru akan membatasi interaksi siswa dengan lingkungan (dalam Harian Rakyat, 2007: 25). Lebih lanjut ia menambahkan bahwa kegiatan calistung boleh saja dilaksanakan dengan syarat keinginan belajar calistung tersebut murni muncul dari anak.

Selain pada standar pembelajaran kognitif untuk anak, hal yang menjadi pendukung terjadinya pembelajaran kognitif lebih cenderung menitik beratkan pada membaca, menulis dan berhitung adalah peran guru sebagai orang dewasa terdekat dengan anak memiliki keterbatasan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Selanjutnya sebagai mana dijelaskan oleh piaget berkenaan dengan tahapan kognitif anak pada usia dini berada pada tahapan

preoperasional kongkret, dimana anak berpikir dengan cara kongkrit dengan melakukan, merasa, meraba dan eksplorasi maka peranan media pembelajaran menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa baik guru maupun media memiliki peranan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, sehingga guru mampu mengoptimalkan perannya sebagai pendidik dan media pembelajaran yang ada dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, bagaimana peran guru sebagai lingkungan atau orang dewasa yang berinteraksi dengan anak dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak serta peran media pembelajaran yang ada disekolah dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, mengingat pada usia ini anak-anak berada pada tahap praoperasional kongkret

Teori Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky

Berk(2006) menyatakan Piaget memiliki pandangan bahwa anak akan membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan pengalaman belajar anak sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan

kecerdasan anak. Piaget memandang bahwa proses berpikir anak memiliki tahapan yang berbeda pada setiap kelompok usia. Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa anak memiliki peran aktif dalam perkembangannya dan secara aktif pula membangun pengetahuannya ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman bagi anak usia dini seharusnya dibangun melalui bermain dan kondisi alamiah yang ada di sekitar anak (Clement & Samara 2005).

Piaget mengemukakan bahwa anak akan mendapatkan pengetahuan baru dari lingkungan dengan proses asimilasi dan mengakomodasi pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif yang disebut sebagai skema. Skema akan membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak dan akan dimunculkan melalui aksi atau perilaku anak (Ornstein et al, 2011).

Dalam Ornstein et al, 2011 dinyatakan berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif anak usia dini, antara lain: (1) Tahap Sensorimotor (0-18 bulan), pada tahap ini bayi memperoleh pengetahuan melalui aktivitas fisik yang berupa gerakan anggota tubuh dan sensori yang melibatkan koordinasi alat indra. (2)

Tahap Praoperasional (2-7 tahun), pada tahap ini, anak mulai memiliki pemikiran simbolik. Anak mampu menggunakan simbol tertentu untuk menggambarkan suatu objek yang ia ketahui sesuai dengan persepsinya sendiri. (3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun), anak-anak yang berada pada tahap ini umumnya telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Anak-anak juga sudah mampu menggunakan symbol-simbol tertentu seperti huruf dalam belajar membaca.

Berk 2006 mengatakan bahwa seperti halnya Piaget, Vygotsky juga menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial memiliki peran yang penting dalam perkembangan kognitif seorang individu. Vygotski berpendapat bahwa interaksi fisik dan sosial sangat penting bagi perkembangan individu, dan orang dewasa memiliki peran sebagai mediator, sehingga seorang guru hendaknya memahami apa yang telah dipahami atau diketahui oleh muridnya sebelum melakukan proses pembelajaran.

Seperti halnya Piaget, Vygotsky juga menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi, menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi

sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari perakapan dengan seorang penolong atau ahli (Tudge, J. & Winnehoff. 1993)

Lingkungan social anak seperti latar belakang budaya, latar belakang keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat di sekitar anak tentunya akan memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif anak. Vygotski mengemukakan bahwa anak akan belajar pertama kali melalui berbagai kegiatan dengan anak lain, sebelum ia melakukan kegiatan belajar secara individual, selain itu proses belajar akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak (Santrock,2011).

Hubungan antara belajar dan perkembangan menurut Vygostsky tertuang dalam konsepnya yaitu *Zone of Proximal Development* (Kirova&Bhargava,2002). Dalam konsep ini ia meyakini bahwa perkembangan merupakan kelanjutan dari perilaku atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak. Terdapat dua tingkat perilaku yang mungkin dimunculkan oleh anak yaitu tingkat yang dapat dipecahkan atau dilakukan oleh anak seorang dan tingkat yang memerlukan bantuan orang lain baik dari orang dewasa maupun teman sebayanya.

Bantuan dari orang dewasa kepada anak disebut sebagai scaffolding. Vygotski percaya bahwa semakin banyak anak melakukan kegiatan tanpa bantuan maka zona perkembangannya pun akan semakin tinggi, dan scaffolding akan membantu anak mencapai kemampuan baru pada perkembangannya (Wortham, 2006).

Perkembangan Aspek Kognitif pada Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan dasar anak usia dini yang meliputi kemampuan bahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni. Tujuan perkembangan kemampuan dasar yang di perlukan anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Salah satu aspek penting dari perkembangan anak usia dini yang harus mendapat perhatian adalah perkembangan kognisi. Perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang terjadi pada aspek mental intelektual. Pengembangan kognitif anak bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan berpikir secara teliti.

Pada umumnya kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan semua aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Proses dalam kognisi adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi umumnya diartikan sebagai kecerdasan atau intelegensi. Charlesworth&Lind (2010) mengatakan bahwa proses pemahaman merupakan hal utama yang harus dimiliki anak dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Early childhood is a period when children actively engage in acquiring fundamental concepts and learning fundamental process skills. Concepts are the building blocks of knowledge; they allow people to organize and categorize information. Concepts can be applied to the solution of new problems that are met in everyday experience. As we watch children in their everyday activities, we can observe concepts being constructed and used. (hlm 2)

Dalam pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sesuai

dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 lingkup perkembangan kognitif; (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pengembangan aspek kognitif pada anak meletakkan dasar konsep pemahaman pada anak, anak praoperasional telah memasuki masa yang mencakup pemikiran simbolik. Secara mental anak mampu mempresentasikan objek dan peristiwa, anak dikendalikan oleh apa yang mereka lihat dan rasakan. Antara usia 3 sampai 5 tahun, anak-anak mengembangkan skema mereka tentang konsep melalui pengalaman yang diulang dengan berbagai bahan untuk

mengeksplorasi kemungkinan bahan. Kapasitas bawaan anak tidak cukup untuk menyelesaikan kontradiksi antara apa yang diketahui dan informasi baru. Anak pra sekolah membutuhkan peran dan bimbingan dari orang dewasa dan interaksi dengan anak-anak lainnya untuk mengatur sistem pemahaman yang koheren (Wortham, 2006)

Gordon dan Browne (2011) menyatakan bahwa berpikir dan belajar merupakan proses dari interaksi individu dengan lingkungannya, anak akan membangun pengetahuannya sendiri, saat anak melakukan eksperimen mencoba hal yang baru anak akan menemukan informasi dan mengembangkannya dengan pengetahuan yang telah dia miliki.

“piaget belived children learn best when they are actually doing the work (or play) themselves, rather than being told, shown, or explained to which the dominant teaching methods of the day, piaget concluded that teachers could prepare a stimulating environment and also interact with the children to enhance their thinking” (hlm 117)

Pada tahun-tahun pra sekolah, anak-anak memperluas pengetahuan mereka

tentang dunia. Anak pada usia ini berada pada tahapan kedua dari tahapan kognitif Piaget yaitu tahapan praoperasional, dimana anak-anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Mereka membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar (Santrock, 2011).

Anak praoperasional telah memasuki masa yang mencakup pemikiran simbolik. Secara mental anak mampu mempresentasikan objek dan peristiwa, anak dikendalikan oleh apa yang mereka lihat dan rasakan. Antara usia 3 sampai 5 tahun, anak-anak mengembangkan skema mereka tentang konsep melalui pengalaman yang diulang dengan berbagai bahan untuk mengeksplorasi (Wortham, 2006).

Anak membutuhkan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan merefleksi. Anak memerlukan intervensi yang terampil dari guru yang dapat menggunakan berbagai strategi. Anak juga perlu bekerja dalam konteks sosial di mana anak-anak dan guru belajar bekerja sama sebagai mitra, anak-anak perlu diperkenalkan dan memiliki pengalaman dengan bahasa dan simbol yang merupakan bagian dari studi ilmu pengetahuan dan matematika yang relevan (Wortham, 2006)

Piaget & Vygotsky percaya bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri dari manipulasi dan penemuan mereka sendiri. Skema dan konsep setiap individu bervariasi dalam konten dan tingkat tergantung pada frekuensi dan konteks pengalaman. Kemampuan anak untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan matematika dan ilmu pengetahuan pada periode praoperasional dikembangkan melalui diskriminasi, klasifikasi dari satu ke satu koresponden (Berk, 2006)

Meskipun anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi atau memproses beberapa perbandingan, anak bisa fokus pada atribut dan perbandingan global. Diskriminasi karakteristik dapat dipergunakan untuk objek kelompok dan menentukan apa yang menjadi milik atau bukan milik kelompok. Satu ke satu korespondensi merupakan prasyarat untuk dapat menghitung, menambah, mengurangi. Belajar bagaimana cara menghitung merupakan langkah besar dalam pemahaman., pertama anak belajar bahwa perlu menggunakan jumlah yang sama kata menghitung. Anak memahami bahwa urutan kata-kata menghitung selalu mengikuti hubungan antara angka dan proses penghitungan (Copley, 2000)

Menyiapkan pengalaman pembelajaran pada anak pra sekolah harus

mempertimbangkan keterbatasan kognitif anak dan mengurangi penyajian yang sulit untuk dipersepsi, benda-benda yang disediakan harus akrab dengan kehidupana anak sehari-hari seperti : kunci, tutup botol, kelereng dan batu, objek ini dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Waktu harus memungkinkan akan-anak untuk berkesperimen dengan melakukan, merasakan menggunakan seluruh inderanya.

Anak-anak pada tahap praoperasional melibatkan dan mengoptimalkan seluruh indera dimana hal ini merupakan proses membangun pengetahuan tentang konsep-konsep dan terlibat dalam pemecahan masalah (Hedges, 2014) berbagai kegiatan yang bisa dilakukan dapat melalui eksplorasi pengelompokan dan pemilihan benda, membuat perbandingan, mengembangkan pemahaman penomoran dan mengukur.

Anak membangun kerangka pemahaman yang didasarkan pada pengamatan, berfikir, dan merefleksikan pengalaman dalam keterlibatan dengan fenomena lingkungan (Ozdogan, 2011) dalam proses ilmiah anak-anak menggunakan pengalaman mereka untuk berhipotesis, mengumpulkan data, membuat keputusan tentang hipotesis dan mengeneralisasi pengetahuan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan aspek kognitif merupakan dasar dari pengetahuan anak, pemahaman konsep dan analisa, pengembangan aspek pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kognitif dalam lingkup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi (Pengelompokan), pola, berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan.

Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana tertera dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru, "*adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*" Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan

mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Ahmad (2013) menyatakan guru sebagai pendidik profesional, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam mengajar namun seharusnya seorang guru memiliki kepribadian yang baik yang bisa menjadi teladan bagi lingkungannya, untuk itu guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian khusus (Setiasih dkk, 2013) sehingga diperlukan keahlian dan kompetensi di bidang pendidikan.

Untuk menjadi guru yang profesional maka guru perlu meningkatkan kompetensi dirinya sebagai pendidik. Menurut copley, 2001 yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 26 tahun, untuk menambah wawasannya sebagai seorang guru copley juga mengikuti beberapa pelatihan, membaca buku, melanjutkan pendidikan, melakukan penelitian. Sebagai seorang guru copley belajar secara khusus tentang pembelajaran kognitif khususnya matematika, copley belajar tentang bagaimana mengajarkan matematika, bagaimana melakukan penilaian terhadap pemahaman anak, dan bagaimana memahami perkembangan anak sesuai

dengan usianya. Selain menyiapkan diri sebagai seorang guru, copley juga banyak mengambil pelajaran selama berinteraksi dengan anak, copley belajar dari anak dengan berinteraksi dengan karakter anak yang beragam mulai dari anak yang pendiam, menyenangkan satu titik tertentu serta anak yang aktif bergerak.

Fokus usia anak pada pembelajaran kognitif kali ini anak yang berada pada rentang usia 3-8 tahun dan bagaimana proses berpikir pada rentang usia tersebut. Copley membagikan pengalaman mengajarnya saat anak-anak belajar memahami sebuah konsep. Anak-anak membangun pengetahuannya sendiri, adapun ide-ide yang didapat oleh copley mengenai pembelajaran dia dapat dari membaca buku, melihat tayangan video, berbagai dengan guru yang lain yang lebih berkompeten. Terkadang tidak ada satu ide, gagasan, metode yang cocok untuk semua anak, diperlukan strategi khusus dan ide-ide kreatif dalam sebuah pembelajaran.

Dari pengalamannya copley saat berinteraksi dengan anak-anak dia menemukan bagaimana anak membangun pengetahuannya, dari seorang anak yang dalam pengamatan keseharian aktif dalam bergerak copley menemukan pembelajaran penting yaitu mempunyai waktu untuk melakukan pengamatan,

mendengarkan dan memperhatikan anak sebagai bentuk kita menghargai anak sebagai seorang individu, berdasarkan pengamatan copley terhadap anak yang relatif pendiam dia menemukan bahwa guru perlu memperhatikan anak, karena disaat guru hanya memperhatikan beberapa orang anak saja anak-anak yang cenderung pendiam biasanya mengamati sampai ke hal-hal yang mendetail, terakhir dari pengalamannya juga copley menemukan saat anak hanya tertarik pada satu apa yang diminatinya maka dia belajar untuk melakukan pengamatan atau penelitian yang mendalam dan membangun sebuah konsep yang caranya sendiri.

Janice J Beaty (1996) Menjabarkan beberapa hal yang dapat guru lakukan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak diantaranya :

- 1. Membantu anak dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan daya imajinasi dan rasa ingintahu anak.**

Membangun kembali rasa ingin tahu anak dengan mendorong anak dalam mencari jawaban yang berada disekitar anak, membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Untuk membangun kembali pemahaman guru bisa memulai dengan

bertanya tentang semua hal yang berhubungan dengan anak, seperti dirinya, keluarga atau hal lain yang menarik bagi anak. Selain mengali dengan bertanya dan memberi pertanyaan kepada anak, guru juga bisa merancang lingkungan belajar baik media atau setting kelas dengan menarik yang menimbulkan rasa ingin tahu anak.

2. Membantu anak dalam mengembangkan konsep yang terdiri dari konsep bentuk, warna, ukuran, pola dan angka.

a. Mengembangkan Konsep Bentuk

Anak-anak bermain dan membangun konsep dengan bermain, dalam mengenalkan konsep dasar (lingkaran, segitiga dan segi empat) guru dapat mengajak anak bermain dengan bentuk seperti duduk dikarpet lingkaran, membuat topi segitiga dan membuat mobil dari dus segiempat atau bermain tekateki.

b. Mengembangkan Konsep Warna

Anak-anak pada umumnya bisa menyebutkan warna tanpa memahami warna yang disebut. Guru dapat membantu anak dalam konsep warna dengan bentuk permainan yang berkaitan dengan warna, warna utama yang dikenalkan pada anak diawal

adalah warna merah, kuning, biru kemudian bisa dilanjutkan dengan mengenalkan warna sekunder yaitu hijau, hitam. Guru juga bisa menyediakan buku-buku tentang warna dan melakukan permainan pencampuran warna.

c. Mengembangkan Konsep Ukuran

Anak-anak membangun pengetahuannya dengan berinteraksi dengan objek dan orang-orang disekitarnya. Ada berbagai ukuran yang pada umumnya dikenalkan kepada anak seperti besar-kecil, tebal-tipis, kasar-halus, banyak-sedikit. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal berbagai ukuran disekitarnya,

d. Mengembangkan Konsep Pola

Menentukan pola dan menstrukturkan serta mengorganisasikan informasi (termasuk mengelompokkan) merupakan proses matematika yang penting. Menyusun pola seperti abab, abcabc, dan aabbaabb dapat dipelajari oleh anak usia dini, dan banyak anak di TK dapat melakukan lebih banyak pola yang lebih kompleks. Belajar melihat unit dalam arah tertentu (dari kiri ke kanan atau dari dari

bawah ke atas/dari atas ke bawah) (ab dalam abab, abc dalam abcabc) dan kemudian mengulanginya secara konstan merupakan inti dari mengulang pola. Belajar untuk meluaskan pola yang diberikan pada bentuk lain (misalnya dari warna ke bentuk atau ke gerakan tubuh), merupakan proses latihan untuk mengabstraksikan dan menggeneralisasikan pola.

e. Mengembangkan Konsep Angka

Berkenaan dengan pengembangan konsep angka, bisa dilakukan dengan kegiatan membilang, mengurutkan bilangan, menghitung jumlah benda. Membilang sekelompok benda adalah tugas yang kompleks, melibatkan pemikiran, persepsi, dan gerakan. Objek yang akan dibilang harus diidentifikasi dan dibedakan dari objek yang tidak akan dibilang, juga dari objek yang telah dibilang sebelumnya. Objek dibilang dengan memasang setiap objek dengan representasi verbal (biasanya nama bilangan). Lalu perlu dilakukan tindakan memasang setiap objek dengan kata yang diucapkan. Akhirnya, seseorang perlu memahami hasil

membilang yang merepresentasikan jumlah benda yang dibilang.

3. Membantu anak dalam belajar dunia sekitar dengan memberikan pengalaman langsung, belajar dengan *hand on experience*

Ketika anak-anak membangun pengetahuannya dengan bereksplorasi, melakukan percobaan sederhana dan mengamati lingkungan sekitar maka peran guru adalah :

- a. Membantu membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu anak dengan meningkatkan rasa ingin tahu anak.
- b. Membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan berpikir tentang sesuatu, menanyakan sesuatu dan menemukan solusi dan mencari cara dalam memperoleh suatu pengetahuan.
- c. Membantu anak dalam menggunakan konsep dasar dari bentuk, waena, ukuran, pola dan angka dalam mengeksplorasi yang berhubungan dengan perasaan dan dunia mereka.
- d. Membantu anak-anak untuk belajar peduli dengan lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas kita menyadari bahwa peran guru sangatlah penting untuk mendampingi anak-anak dengan masuk ke dalam dunianya yaitu bermain, dengan guru memahami bagaimana menstimulasi perkembangan kognitif pada anak diharapkan kemampuan kognitif anak dapat di kembangkan pada anak yang tdak terbatas hanya mengembangkan aspek membaca, menulis dan berhitung.

Peran Media Pembelajaran dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu

sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

Selain bergantung kepada guru yang berperan dalam pembelajaran, proses pembelajaran kognitif agar menjadi menyenangkan bisa bergantung kepada

media dan alat yang digunakan, sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Triani dkk (2014) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 22,01% setelah penerapan media kotak angka. Penelitian lain yang menyatakan bahwa media merupakan hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jawati (2013), berdasarkan hasil penelitiannya permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokkan warna.

Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran. Dalam konteks sekolah sumber

informasi adalah guru dan penerimanya adalah anak.

Guru dapat menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan pesan kepada anak. Media dapat menolong guru memberikan sebagian informasi kepada anak. Hasil yang positif dalam belajar akan didapat apabila media direncanakan dengan baik dalam penggunaan dikelas. Suatu kegiatan yang digemari oleh anak TK adalah kegiatan bermain. Walaupun kegiatan ini dapat dilakukan tanpa menggunakan alat permainan, tetapi hampir semua kegiatan bermain justru menggunakan alat permainan. Alat permainan yang digunakan ada yang dibuat khusus untuk kegiatan bermain, seperti boneka, mobil-mobilan dan lain-lain yang di jual di toko-toko mainan.

Terdapat juga beberapa media yang bisa disiapkan sendiri dari bahan-bahan disekitar anak. Dunia anak adalah dunia bermain, bermain terungkap dalam berbagai bentuk. Bila anak sedang beraktifitas. Sehingga strategi pembelajaran melalui permainan sangat penting untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak usia dini. Menurut J. Ronald Lally yang dikutip oleh Ratna Dumilah. salah satu yang terbaik yang dapat dilakukan seorang pendidik anak usia dini (prasekolah) adalah memfasilitasi serta berpartisipasi dalam permainan. Bermain bagi anak adalah eksplorasi experiment, imitasi (peniruan) dan penyesuaian (adaptasi).

Guru menggunakan media permainan dalam peningkatan perkembangan kognitif untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam kegiatan disekolah. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan anak akan lebih memperoleh kesempatan mengembangkan semua potensi yang ada, anak akan menemukan dirinya sendiri, yaitu kekuatan, kelemahan, kemampuan dan minatnya bahkan kebutuhannya sendiri. Sehingga memberi peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya baik fisik, intelektual dan bahasa maupun perilaku (psikososial dan emosional). Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga terlatih dengan baik, dan secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Media intruksional saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar melainkan juga mampu berfungsi sebagai pembawa informasi atau pesan intruksional yang diperlukan anak. Fungsi guru saat ini mengarah kepada proses memberikan bimbingan kepada anak sebagai individu yang belajar. Dalam pengembangan kognitif anak media digunakan dalam proses belajar mengajar di TK adalah untuk belajar sambil bermain.

Pendekatan rekreatif edukatif bisa menghadirkan suasana yang kondusif untuk menggerakkan akeakraban anak

dengan alam sekitarnya. Penggunaan media yan menyentuh aspek kognitif juga harus mampu mengimbangi aspek afeksi. Kesimbangan antara perkembangan afektif dan kognitif sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik. Dalam perkembangan kognitif, berfikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada obyek tertentu, ketrampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Dilain pihak ketika anak mengalami kebigungan terhadap subyek tertentu, ketrampilan berfikir menjadi lebih itensif. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Guru memiliki peranan yang penting dalam proses stimulasi kognitif anak mulai dari perencanaan pelaksanaan dan penilaian agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses perancangan guru melakukan perseiapan pembelajaran dimulai dari pemetaan indikator yang akan tercapai, persiapan alat dan bahan,

pendampingan saat pelaksanaan pembelajaran dan melakukan penilaian anak dalam melaksanakan pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peranan dalam stimulasi kognitif pada anak dimana media berperan sebagai pengantar, simbol, karena pada masa usia 4-5 tahun anak-anak berada pada masa praoperasional kongkret sehingga dengan adanya media membantu kemampuan kognitif pada anak berkembang dengan baik

Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan, seorang guru jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel diluar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah diterapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dan anak yang membawa serangkaian kemampuan awal, sikap dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran.

Pengkajian pengembangan pembelajaran yang mengembangkan ranah kognitif yang dapat dilakukan

dalam pembelajaran agar seluruh ranah kognitif dapat terstimulasi dengan optimal. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran pada ranah stimulasi kognitif perlu difasilitasi, misalkan dengan menyediakan alat permainan atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan standar.

Peningkatan kompetensi guru dalam menstimulasi pengembangan kognitif pada anak, dengan cara mempelajari berbagai sumber belajar ataupun mengikuti Pelatihan. Melakukan perencanaan pembelajaran berkenaan dengan stimulasi kognitif anak dengan matang, lengkap dengan penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi. Menerapkan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, memperbanyak kegiatan yang melibatkan anak.

Daftar Pustaka

Ahmad, S. (2013). Menjadi guru berprestasi dan profesional. Dalam H.Tatat, A.Mubiar&S.Mubarok (Penyunting), *Prosiding Konfrensi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar SPS UPI Menyongsong Generasi*

- emas 2045* (hlm. 18-26). Bandung: UPI Press.
- Al-Syaibany. (2004). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Beaty, Janice.J. (1996). *Skill for Preschool Teachers, Fifth edition*. New Jersey: Merrill, an imprint of Prentice Hall
- Berk, Laura. E. (2006). *Child development*. Seventh edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Browne, Kathryn W & Gordon, Ann M (2011). *Beginnings and Beyond Foundation in Early Childhood Education*. Eighth Edition, Amerika Serikat
- Brown, et.al (2013). Aspects of home literacy environments support hypotheses about the structure of printed words. *Journal of Early Childhood Research*, 11(3), hlm. 262-273
- Charlesworth, Rosalind & Lind, K Karen (2010). *Math and Science*. Six Edition, Amerika Serikat
- Clement, H Douglas dan Sarama Julie (2009). *Early childhood mathematics Education Research*. New York
- Clements, D & Sarama, J. (2005). *Math play: How young children approach math*. *Scholastic Early Childhood Today*, 52 (1), hlm. 2-10.
- Copley. (2000). *The young Child and Matematics*. National Asociacion for the Education of Young Children.
- Hedges, H. (2014). Young chindren`s working theoties`: building and connecting inderstandings. *Journal of Early Childhood Research*, 12/(1), hlm. 35-49
- Juita, R. (2014). Peningkatan kemampuan berhitung anak melalui permainan menakar air di TK Aisyiah Koto Kaciak Maninjau . *Jurnal Pesona Paud*, 1(1)
- Kellough, Richard.D. (1996). *Integrating Mathematics and Science for Kindergarden and Primary Children*. New Jersey: Rentice-Hall.Inc.
- Kirova, A. & Bhargava, A. (2002). *Learning to guide preschool children`s mathematic*

- understanding. *Early Childhood Research and Practice*, 4(1)
- Ornstein, A.C., Levine, D. U., & Vocke, D. E. (2011). *Foundation of Education*. Belmont, U.S.A: Wadsworth, Cengage Learning.
- Özdoğan, E. (2011). Play, mathematic and mathematical play in early childhood education. Elsevier: *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15 (4). hlm. 3118–3120.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Salama & Clement. (2004). *Engaging Young Children in Mathematics, standards for Early Childhood Mathematics Education*. United Stated of Amerika: Lawrence Erlbaur Association.Inc
- Santrock, Jhon. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon. W. (2011). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas, Jilid 1. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Schweighruber, Cross.W. (2009). *Mathematics Learning in Early Childhood*. Washington,DC: The Natioanal Academies Press
- Setiasih, O., Mariyana, R., Eliyawati,C. (2013). Kompetensi guru dalam pelajaran berbasis pendidikan karakter berbasis pendidikan karakter untuk anak usia dini. Dalam H.Tatat, A.Mubiar&S.Mubarok (Penyunting), *Prosiding Konfrensi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar SPS UPI Menyongsong Generasi emas 2045* (hlm. 40-48). Bandung: UPI Press.
- Shanahan, T. & Lonigan, Christopar.J. (2010). The nastional literacy panel: a summary of process and the report. *Educational Researchers*, 39(4), hlm:279-285
- Tudge, J. & Winnehoff. (1993). Vygotsky, pIaget, and Bandura; Perspective on the Relations between the Social World and Cognitive

Development. *Human Development*, 1(1), hlm. 61-81.

Triani, K., Suarjana, M., Tirtayani, Luh.D. (2014). Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kotak angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 No 1, Universitas Pendidikan Ganesha

Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 2 Pasal 2

Usman, Moh.U. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wortham, Sue.C. (2006). *Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Zaman, B. & Eliyawati, C. (2010). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.